

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE EMPAT BULAN OKTOBER 2020
26 S.D. 30 OKTOBER 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Ke Empat Bulan Oktober 2020

Pada perdagangan akhir pekan sebelumnya, Jum'at (24/10) harga timah berjangka ditutup menguat. Namun, pada pekan terakhir Oktober 2020, harga bergerak melemah dengan tren seperti yang terlihat dalam *Chart* berdasar data dari ICDX. Seperti yang dilansir [www:hhttp/dailymetalprice.com](http://www.dailymetalprice.com), Senin (26/10), harga timah (tin) dunia turun tipis.

Sementara itu, pada awal pekan, Senin (26/10), dilaporkan dari Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) yang memasang strategi dengan menggaet pembeli dari luar negeri. BBJ optimistis target transaksi timah fisik bisa ditembus pada akhir tahun. BBJ mengakui, selama masa pandemi Covid-19 hingga akhir Oktober 2020, transaksi timah fisik sedikit mengalami fluktuasi, baik dari kuantitas maupun harga.

Bahkan, pada awal pekan keempat ini, pihak BBJ tengah memproses dua *buyer* dari Singapura. Harapannya proses tersebut bisa rampung dalam waktu dekat dan berkontribusi pada transaksi timah fisik tahun ini.

Sehingga pada Selasa (27/10), dilaporkan harga timah naik sebesar US\$530 per metrik ton (MT) atau 3,08% sejak awal 2020. Menurut perdagangan kontrak untuk perbedaan (CFD) yang melacak pasar patokan untuk komoditas ini.

Sekadar catatam timah merupakan logam keperakan yang mudah dibentuk yang terutama digunakan dalam produksi solder dan untuk melapisi logam lain guna mencegah korosi. Produsen timah terbesar adalah China, Malaysia, Indonesia, Peru, Thailand, Bolivia, dan Myanmar. Tin Futures tersedia untuk diperdagangkan di The London Metal Exchange (LME). Berat kontak standar 5 ton.

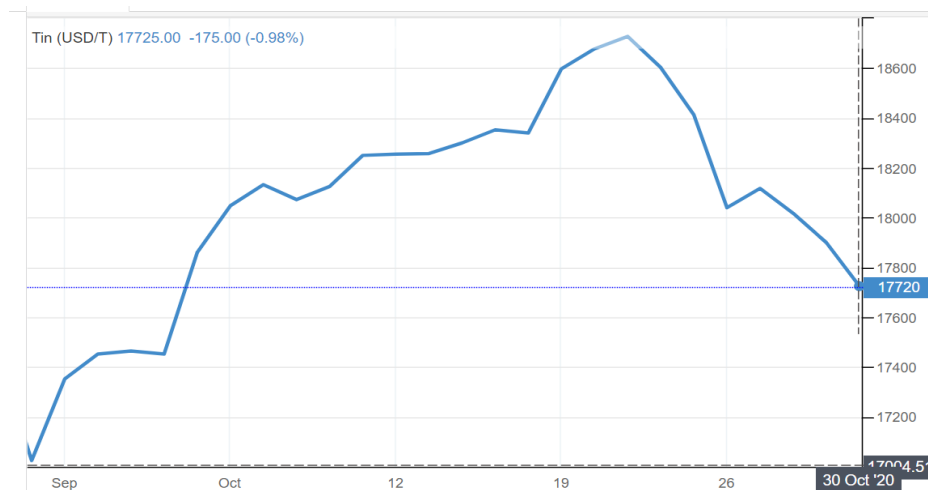
Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (28/10), Mengutip *Bloomberg*, sepekan senelumnya, harga timah ini tercatat mendaki 1,13% dan ditutup pada level US\$ 6.812 per ton. Kenaikan tersebut diikuti harga timah yang naik tipis 0,07% dan bertengger di level US\$ 18.115 per ton.

Selanjutnya, laporan laman bursa ICDX untuk periode pekan keempat sebelumnya menguat 2.24% ke level US\$18,007 per metrik ton dibanding periode yang sama pada bulan sebelumnya. Selain itu, pada Oktober 2020 ini, harga timah ICDX tertinggi mencapai US\$18,235 per metrik ton, tertinggi sejak Juli 2019.

Mengonfirmasi hasil riset ICDX mencatat, sinyal pemulihan permintaan dari sejumlah negara tujuan ekspor timah Indonesia memberikan dukungan positif pada harga timah. Kendati demikian, PT Timah Tbk selaku produsen timah terbesar di Indonesia berencana akan mempertahankan target produksinya pada tahun ini di kisaran 55,000 ton.

Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (29/10), laporan *Bloomberg*, bahwa permintaan timah dari Cina selaku konsumen terbesar timah dunia juga terlihat mulai membaik. Berdasarkan data resmi bea cukai Cina menunjukkan impor timah olahan pada Agustus 2020 mencapai 2,750 ton atau melonjak 6 kali lipat dibanding pada 2020.

Sementara untuk impor konsentrat dan bijih timah dari Myanmar turun 8% menjadi 3,500 ton, karena banjir yang melanda kawasan tambang di wilayah Wa dan longsornya tambang pada pertengahan Agustus membuat pasokan dari negara pemasok utama konsentrat dan bijih timah ke Cina terganggu.



<https://tradingeconomics.com/commodity/tin>

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (30/10), dilaporkan bahwa PT Timah Tbk TTINS) masih menaruh harapan bahwa kinerja bisnisnya akan membaik di sisa 2020 ini. Terlebih lagi, harga komoditas timah global menunjukkan tren penguatan dalam beberapa waktu terakhir. Sebagaimana dikutip *Bloomberg*, harga timah kontrak tiga bulanan di London Metal Exchange (LME) berada di level US\$ 18.270 per ton atau meningkat 6,37% (ytd). Tren kenaikan harga timah global mulai terjadi memasuki kuartal kedua tahun ini. Padahal, di pertengahan Maret lalu harga timah global sempat jatuh ke kisaran level US\$ 13.000 per ton.

Kenaikan harga timah bakal sangat berdampak terutama bagi pendapatan TINS. Sebab, kenaikan harga tersebut mencerminkan bahwa permintaan di pasar timah sudah mulai membaik kendati dalam masa pandemi Covid-19. produksi dan penjualan kami mengikuti permintaan di pasar, sehingga saat harga stabil maka kinerja kami cenderung naik sesuai harapan.

Tapi, pihak PT Timah belum bisa mengungkapkan gambaran realisasi kinerja operasional maupun keuangan TINS hingga kuartal III-2020. Namun, ia memberi sinyal bahwa saat ini TINS sedang berada dalam tren yang positif dan sehat dari sisi keuangan. Bukan tidak mungkin TINS bisa mengurangi kerugian bersih yang dialami sepanjang tahun 2020 berjalan.

Asal tahu saja, kinerja TINS per semester pertama kurang memuaskan. Perusahaan ini merugi sebesar Rp 390,07 miliar usai meraih laba bersih sebesar Rp 205,29 miliar di semester satu tahun lalu. Pendapatan anak usaha MIND ID tersebut juga merosot 18,48% (yoy) menjadi Rp 7,97 triliun di semester satu silam.

Dari sisi kinerja operasional, produksi bijih timah TINS turun 47,3% (yoy) menjadi 24.990 ton di semester I-2020, sedangkan produksi logam timah perusahaan turun 26,2% (yoy) menjadi 27.833 ton. Setali tiga uang, volume penjualan logam timah TINS juga turun 0,3% (yoy) menjadi 31.508 ton.